ANALITIKA

Jurnal Magister Psikologi UMA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

Penggunaan Komunikasi Fatis pada Pernikahan Jarak Jauh

The Use of Phatic Communication in Long Distance Marriages

Suaidah Lubis*

Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 2 April 2021, disetujui: 23 Desember 2021, dipublish: 30 Desember 2021

Corresponding author, E-mail: suaidahlubis2015@gmail.com

Abstrak

Kesulitan dalam berkomunikasi masih sering dialami pasangan yang sudah menikah. Masalah komunikasi interpersonal yang terjadi disebabkan karena kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dengan pasangan sehingga terjadi kesalahan dalam menerima informasi. Komunikasi bagi pasangan dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting agar kedua pihak dapat mengerti bahasa yang digunakan juga mengenai makna yang diucapkan. Tujuannya agar terbangun suatu hubungan yang akrab dan menyenangkan. Komunikasi fatis menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan oleh pasangan suami istri. Penelitian ini dilakukan untuk menggali harmonisasi pernikahan jarak jauh dengan menggunakan komunikasi fatis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik dan efektif ditentukan oleh kualitas dari komunikasi yang diaplikasikan di tengah-tengah kehidupan rumah tangga. Pengaplikasian fungsi komunikasi dari penelitian ini adalah pada penggunaan komunikasi fatis. Komunikasi fatis ternyata dapat memecah suasana kaku pada pasangan suami istri sehingga menjadi lebih hangat, nyaman dan harmonis. Harmonisasi yang tercipta antara suami istri tidak hanya dirasakan ketika berkomunikasi melalui media tetapi semakin terlihat ketika suami kembali ke rumah dan berkumpul dengan anggota keluarga.

Kata Kunci: Penggunaan komunikasi fatis, Pernikahan jarak jauh, Harmonisasi pernikahan

Abstract

Difficulty in communicating still often results in married couples. Interpersonal communication problems that occur are caused by a lack of skills in communicating with conditions resulting in errors in receiving information. Communication for couples in everyday life were very important so that both parties can understand the language used as well as the meaning spoken. The goal was to build an intimate and pleasant relationship. Phatic communication was a form of communication that can be used by married couples. This research was conducted to find out the harmonization of long-distance marriages using phatic communication. The method used was qualitative with a phenomenological approach. The results obtained indicate that a good and effective interpersonal relationship were determined by the quality of communication applied in the midst of household life. The application of the communication function of this research was the use of phatic communication. Phatic communication turns out to be able to break the stiff atmosphere of a married couple so that they become warmer, more comfortable and more harmonious. The harmony create between husband and wife is not only feel when communicating through the media but is more visible when the couple returns home and gathers with family members.

Keywords: Use of phatic communication, Long distance marriage, Harmonization of marriage

How to Cite: Lubis, S. (2021). Penggunaan Komunikasi Fatis pada Pernikahan Jarak Jauh. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13 (2): 127 – 137.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan kebahagiaan bagi seseorang yang menjalaninya. Menurut kamus Bahasa Indonesia, pernikahan adalah perkawinan yang dilakukan sesuai ketentuan hukum dan ajaran agama (KBBI, 2021). Ini menjadikan pernikahan sebagai sebuah proses ikatan dan janji suci yang dilakukan oleh dua individu, dengan pribadi masing-masing dan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda. Sebuah pernikahan idealnya diikat oleh hubungan cinta, seks dan kesetiaan dalam pernikahan tersebut. Papalia Olds & Feldman (2004) mengungkapkan bahwa pernikahan adalah komitmen, keintiman, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual serta kesempatan untuk pengembangan emosional identitas dan harga diri. Ini merupakan sumber kebahagiaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga selain materi. Kebahagiaan diukur dengan cara yang berbeda oleh setiap pasangan. Ada yang mengukur sebatas pencapaian materi dan merasa cukup, namun ada yang beranggapan pencapaian kebahagiaan berdasar materi tidak akan memberi kebahagiaan sejati.

Masing-masing pasangan memiliki gambaran kebahagiaan yang berbeda, begitu pula pasangan suami istri yang memiliki persepsi tentang kebahagiaan, tidak sama. Hal ini yang perlu dijembatani dengan komunikasi supaya suami istri dapat mencapai tujuan dalam berumah tangga yaitu kebahagiaan. Saat ini sebuah keluarga begitu rentan ketika harus berhadapan dengan perubahan sosial, terlebih pada keluarga yang salah satu pasangannya harus tinggal berjauhan disebabkan faktor pekerjaan. Hal ini tentu berdampak pada kendala jarak dan waktu pertemuan yang singkat dengan pasangan. Penelitian Jimenez (2010) mengungkapkan bahwa pernikahan jarak jauh ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik dengan pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan untuk kembali ke rumah dalam satu hari. Jarak yang memisahkan pasangan suami istri akan membawa banyak perubahan dan juga adaptasi dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Hal utama yang dirasakan adalah permasalahan dalam komunikasi.

Komunikasi adalah kegiatan penting yang dilakukan manusia sebagai syarat terjalannya hubungan sosial guna bertahan untuk hidup (Yunisda, 2019). Kehidupan manusia sehari-hari disadari atau tidak, setiap hari seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain termasuk suami dengan istrinya atau sebaliknya. Lasswell (dalam Effendy, 2002) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka saat itu komunikasi mengambil peran penting terhadap hubungan yang terjadi. Komunikasi yang sedang berlangsung antara individu terbagi atas apa yang dimaksud dengan komunikasi verbal atau komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang bersifat lisan atau komunikasi dengan menggunakan kata-kata (lisan) maupun tulisan (Devito, 2012). Melalui kata-kata, seseorang akan mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya sehingga bertukar perasaan dan pemikiran.

Saat berkomunikasi, seseorang harus memperhatikan siapa lawan bicaranya, situasi serta personalnya sehingga dapat menggunakan kata yang tepat untuk diucapkan. Saat berkomunikasi, komunikasi tidak langsung mengungkapkan tujuan utamanya, namun melalui pembukaan yang dikenal dengan istilah basa-basi. Komunikasi menjadi efektif ketika pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Indikator keefektifan komunikasi bila memenuhi sejumlah syarat, salah satunya adalah mampu menimbulkan kesenangan pada pihak yang terlibat di dalamnya. Komunikasi fatis (*Phatic Communication*) adalah bentuk komunikasi yang dapat memberi kesenangan (Vladimir Zegarac, 2009). Komunikasi fatis meliputi berbagai ruang lingkup, mulai dari masyarakat, kantor, lingkungan akademisi dan lain-lain. Bentuk komunikasi yang dapat memberikan kesenangan tersebut salah satunya adalah berbasa basi, yang dinilai sejalan dengan fungsi komunikasi fatis. Berbasa-basi dapat menjadi pembuka dan pemelihara hubungan. Hal ini sebagaimana fungsi komunikasi fatis yang bertujuan memberi informasi seperti komunikasi verbal namun hanya untuk menjaga hubungan sosial. Misalnya menyampaikan tentang keadaan cuaca sebagai tahap awal untuk memulai komunikasi dengan seseorang. Bentuk ungkapan lainnya seperti meminta maaf, berterima kasih, menerima, menolak dan sebagainya. Tubbs dan Sylvia (2009) memberikan penjelasan yang sama bahwa komunikasi fatis sangat berguna untuk mempertahankan kelangsungan hubungan sosial dalam keadaan baik dan menyenangkan. Komunikasi fatis juga lekat dengan budaya individu sehingga berpengaruh pada gaya berkomunikasi seseorang. Gaya berkomunikasi ini akan berpengaruh kepada lingkungan terdekat kita seperti anggota keluarga. Peneliti mengambil topik komunikasi fatis ini untuk mendeskripsikan dan memaknai komunikasi fatis pada pasangan suami istri dengan pernikahan jarak jauh.

Perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini mempengaruhi komunikasi yang terjalin diantara para penggunanya. Ini dapat dilihat dari munculnya aplikasi dan alat komunikasi yang setiap saat dapat digunakan individu. Bagi pasangan suami istri yang tinggal terpisah, perkembangan ini sangat membantu demi terjaganya hubungan yang harmonis pasangan tersebut. Misalnya penggunaan alat komunikasi *handphone*. Seorang istri atau suami dapat berkomunikasi dan melakukan *video call* dengan pasangannya setiap saat.

Pasangan suami istri seharusnya tinggal satu rumah, memiliki kedekatan hubungan dan berkomunikasi langsung dalam bentuk tatap muka. Namun ada juga pasangan suami istri terpaksa harus tinggal berjauhan, karena pekerjaan suami di luar kota. Kondisi seperti ini tentu harus disikapi dengan tetap berusaha menjaga hubungan suami istri agar senantiasa terjaga keharmonisannya. Bagaimanapun jarak yang berjauhan akan membuat seorang istri ingin terjaga komunikasinya dengan suami walau sekedar menanyakan kabar atau keadaan dan kesehatan suaminya. Begitupun suami pasti ingin berkomunikasi dengan istri walau hanya menanyakan keadaan anak-anaknya sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua individu. Pada pengelolaan hubungan komunikasi individu, sering terjadi kecanggungan atau

ketidaknyamanan dalam hubungan tersebut yang disebabkan bentuk penggunaan komunikasi yang kaku. Jika suasana canggung terus terjadi, bisa saja sebuah hubungan yang sudah berlangsung menjadi terganggu bahkan berakhir. Halliday (dalam Sudaryanto, 1990) menjelaskan bahwa saat berkomunikasi, komunikasikan tidak langsung mengungkapkan tujuan utamanya melainkan melalui pembukaan yang dikenal dengan istilah basa-basi yang sejalan dengan fungsi fatis yaitu untuk pembuka dan pemeliharaan hubungan. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, fokus penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis “Bagaimanakah peran komunikasi fatis pernikahan jarak jauh pada istri yang tinggal terpisah dalam hubungan harmonisasi pernikahan?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran komunikasi fatis pernikahan jarak jauh pada istri yang tinggal terpisah dalam hubungan harmonisasi pernikahannya.

Kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, memiliki kecenderungan mengalami krisis dalam kedekatannya yang disebabkan jarak yang berjauhan. Penelitian Dewi (2012) menyebutkan bahwa keintiman memiliki arti kelekatan personal kepada individu lain. Dalam hubungan interpersonal yang berkembang, terdapat komitmen di dalamnya untuk menjaga hubungan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjaga komunikasi dengan anggota keluarga, khususnya bagi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari fungsinya, tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Ada dua fungsi komunikasi dalam sebuah keluarga yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural (Lony dkk, 2018). Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan serta menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Sedangkan fungsi komunikasi kultural menurut pendapat para sosiolog bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi, peranan komunikasi yang terjalin baik turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Djamarah, 2004).

Komunikasi dikatakan baik, bila komunikasi itu efektif. Melalui komunikasi efektif diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Salah satu indikator keefektifan komunikasi adalah komunikasi yang mampu menimbulkan kesenangan pada pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Kesenangan saat berkomunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi fatis. Menurut Vladimir Zegarac (2009) dalam “*what is phatic communication*”, upaya untuk menimbulkan rasa senang saat berkomunikasi adalah dengan menggunakan apa yang disebut fatis (*phatic communication*). Komunikasi fatis adalah suatu kondisi komunikasi yang tidak bertujuan untuk memperoleh informasi yang berarti, melainkan hanya untuk menimbulkan kesenangan diantara pihak yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Komunikasi fatis dapat pula diwujudkan dengan gerakan fisik tanpa sengaja melalui pandangan atau tatap muka, saling melambaikan tangan atau hanya saling senyum. Sebagaimana fungsi dan bentuknya, komunikasi fatis memiliki tiga struktur. Brown &

Gilman dalam (Jumanto, 2008) menjelaskan tiga struktur komunikasi fatis yaitu sebagai pembuka dari sebuah percakapan, isi percakapan dan penutup percakapan. Fungsi ketiga struktur tersebut untuk memecahkan kesenyapan, memulai percakapan, melakukan basa-basi, menjaga agar percakapan tetap berlangsung, menciptakan harmonisasi dan perasaan nyaman serta fungsi sebagai penghormatan dan kesantunan.

Keberadaan komunikasi fatis di lingkungan sosial sangat diperlukan, misalnya bertanya tentang kabar, walaupun hal tersebut hanya merupakan basa-basi saja untuk suatu tujuan membahagiakan dan memberikan rasa kedekatan semata. Penelitian terdahulu dari Nurrahman (2015) berjudul Basa-basi berbahasa antara keluarga kesultanan dan masyarakat di lingkungan keraton Yogyakarta, menggambarkan makna dan wujud basa-basi linguistik yang diucapkan keluarga kesultanan dan masyarakat seperti memberikan salam, berterima kasih, meminta maaf, menerima serta menolak dan simpati dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Hardsen (2015) berjudul pola komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa penggunaan media *handphone* sering digunakan sebagai alat berkomunikasi untuk menjaga keharmonisan keluarga. Cara berkomunikasi dengan bicara lembut masih dilakukan oleh istri sedangkan suami cenderung ketika berbicara kasar terutama ketika menyelesaikan permasalahan sehingga percakapan menjadi tidak santai.

Sebuah hubungan akan menjadi harmonis jika ada kepercayaan, hidup berdampingan dan mempertahankan hubungan. Membangun keselarasan dan kebahagiaan dari suatu hubungan penting. Itu sebabnya setiap individu perlu menciptakan dan mengikuti setiap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan secara bersama. Ada beberapa hal yang dibutuhkan agar sebuah hubungan tetap berada pada tujuan utamanya yaitu harmonisasi dari sebuah pernikahan. Patton (1998) menjabarkan hal-hal yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut; 1. *Affection* (kasih sayang). Kasih sayang menunjukkan perasaan dan memberikan diri secara tulus dan tanpa pamrih kepada seseorang; 2. *Appreciation* (penghargaan). Penghargaan adalah sebuah bentuk yang menggambarkan begitu penting dan berharganya seseorang; 3. *Acknowledgement* (pengakuan). Ini merupakan bentuk pengakuan terhadap hak seseorang dan untuk menghormati perasaannya; 4. *Absolute* (kemutlakan). Kemutlakan adalah komitmen nyata terhadap suatu hubungan dan untuk mempertahankan tujuan utamanya; 5. *Acceptance* (penerimaan). Penerimaan adalah memberi kesempatan kepada orang lain untuk berkembang dan memenuhi ambisinya serta menciptakan ruang untuk mencapai semuanya; 6. *Action* (tindakan). Tindakan adalah berusaha agar hubungan menjadi harmonis dan selalu mencari cara-cara untuk meningkatkan hubungan tersebut.

Adanya sebuah kesepakatan yang disusun dan didukung dengan komunikasi antar pribadi akan memberikan sebuah hubungan yang terjalin harmonis dan penuh kekeluargaan. Membangun sebuah hubungan dengan komunikasi sangat dibutuhkan agar setiap hubungan menjadi menyenangkan dan membahagiakan. Selain itu kejujuran dari suatu hubungan juga diperlukan untuk menjaga hubungan yang harmonis.

Pada penelitian ini, hubungan harmonisasi yang terjalin pada pasangan suami istri akan diketahui dari beberapa hal di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton.

Jika suami dan istri yang tinggal terpisah melakukan beberapa hal tersebut, maka hubungan mereka dapat dikatakan harmonis. Demikian pula sebaliknya, jika mereka tidak melakukan hal-hal sebagaimana diungkapkan Patton, maka hubungan antara suami istri tidak dapat dikatakan harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument dan disesuaikan dengan situasi alamiah dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Menurut Nana S. Sukmadinata, (dalam Anugerah 2021) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Rakhmat (2005), juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk hal-hal (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. (2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. (3) Membuat perbandingan atau evaluasi. (4) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sistem *snowball*. Subjek dipandang mampu memberikan informasi dan mampu menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian ini berasal dari lima keluarga yang terdiri dari lima orang istri dan lima orang suami. Adapun klassifikasi yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah (a) istri yang tinggal terpisah dari suami karena bekerja di luar kota. (b) Subjek telah menjalani usia pernikahan antara 2-5 tahun dan 5- 10 tahun. (c) Istri sudah tinggal terpisah dengan suami minimal dua tahun. Pemilihan kriteria subjek dalam penelitian ini dikarenakan istri yang tinggal terpisah selama dua tahun akan lebih banyak menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan sebagaimana penelitian kualitatif yaitu menggunakan wawancara. *In depth interview* atau wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lengkap sehingga dapat memahami makna yang ada pada proses komunikasi fatis yang dilakukan pasangan suami istri. Informasi yang dikumpulkan akan menjadi sumber data utama. Data yang dikumpulkan dalam penelitian

ini bukan berupa angka, melainkan kata-kata yang terdapat dalam percakapan pasangan suami istri yang menggunakan komunikasi fatis. Data diambil dengan merekam percakapan yang sedang berlangsung. Artinya kata-kata dan tindakan dari subjek hanya sebuah catatan informasi yang tidak memberikan arti apapun sebelum dilakukan kategorisasi dan reduksi.

Pada tahap analisis data, menggunakan metode analisis data deskriptif. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan atau menerangkan gejala yang sedang terjadi. Analisis data sudah dilakukan sejak awal penelitian berlangsung hingga pembuatan laporan penelitian. Proses untuk menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008) adalah melakukan reduksi, penyajian data dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya melakukan keabsahan data penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya seperti peneliti, sumber, metode dan teori yang digunakan. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang diperoleh, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai peran komunikasi fatis pernikahan jarak jauh pada istri yang tinggal terpisah dengan suami. Berikut ini akan membahas dan menghubungkan secara mendalam konsep dan hasil komunikasi fatis pernikahan jarak jauh pada istri yang tinggal terpisah dengan suami, yang ditemukan di lapangan. Wawancara kepada subjek penelitian dilakukan pada bulan februari tahun 2021. Berikut adalah hasil analisis wawancara peneliti dengan subjek penelitian. (1) Nama AS. Usia 46 tahun. Subjek menggunakan komunikasi fatis dengan pasangannya, baik ketika suami sedang berada di kota yang berbeda maupun ketika sedang berada dan bersama dalam satu rumah. Hubungan yang terjalin antara subjek dengan suami berjalan baik dan harmonis. Hubungan yang harmonis ini terlihat dari perlakuan yang diberikan istri ketika suami kembali ke rumah. (2) Nama DA. Usia 47 tahun. Komunikasi fatis yang terjalin pada subjek mendukung terbinanya hubungan harmonis dalam kehidupan rumah tangga mereka. Subjek berdiskusi dan bercanda dengan suaminya setiap kali melakukan komunikasi jarak jauh maupun ketika sedang bertemu dan bertatap muka, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin diantara mereka sangat baik. (3) Nama Ern. Usia 33 tahun. Komunikasi fatis pasangan ini sangat berperan dalam menjaga harmonisasi yang terjalin selama tinggal terpisah dengan suaminya. Komunikasi fatis subjek dengan suami membuat hubungan mereka semakin harmonis walau subjek terkadang tidak menceritakan masalah yang dihadapinya selama tinggal terpisah. Hal ini dilakukan subjek karena tidak ingin membuat suaminya khawatir terhadap keadaannya. Apa yang dilakukan subjek tidak sampai mengganggu hubungan harmonisnya dengan

suami. Justru hubungannya semakin baik menurutnya karena konflik-konflik yang dapat diminimalkan. (4) Nama Amnh. Usia 45 tahun. Subjek menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan pasangannya adalah komunikasi kultural. Hal ini karena subjek dan suaminya biasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Berkomunikasi fatis dalam bahasa daerah membuat hubungan antara keduanya tetap baik dan harmonis, sehingga subjek tidak pernah mempunyai konflik pada saat suami kembali ke rumah. (5) Nama Srh. Usia 35 tahun. Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan suaminya, sama seperti subjek lainnya. Hubungan yang harmonis walaupun tinggal terpisah.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut. (a) Latar belakang pasangan suami istri dengan pernikahan jarak jauh ini karena adanya faktor penempatan tugas dari salah satu pasangan, tugas belajar dan tuntutan ekonomi keluarga. (b) Penggunaan komunikasi bermedia dilakukan pasangan suami istri dengan pernikahan jarak jauh melalui telpon dan *skype*. Adapun rutinitas berkomunikasi yang dilakukan di waktu malam atau pagi hari. (c) Makna keharmonisan yang dilakukan meliputi saling percaya, keterbukaan, saling pengertian, perhatian dan saling menghargai. Selain mewawancarai subjek, peneliti juga melakukan wawancara kepada suami subjek melalui media telpon agar peneliti dapat membandingkan dan melihat jawaban yang diberikan antara subjek dan suaminya.

Hasil analisis data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini, ketika berkomunikasi dengan pasangannya menggunakan media komunikasi *handphone* atau *video call*. Percakapan yang dilakukan sering diawali dengan menanyakan kabar masing-masing, kemudian menceritakan tentang keadaan anak-anak hingga pada percakapan personal rumah tangga subjek dengan pasangannya. Ini menunjukkan bahwa proses komunikasi fatis dilakukan oleh pasangan suami istri dengan pernikahan jarak jauh. Proses komunikasi fatis tersebut memberi pengaruh kepada hubungan harmonis subjek dengan pasangannya. Upaya-upaya yang dilakukan pasangan suami istri pernikahan jarak jauh tersebut seperti, saling percaya, keterbukaan, pengertian, perhatian dan saling menghargai diungkapkan pasangan tersebut walau dalam bentuk komunikasi jarak jauh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Patton (1998), bahwa sebuah hubungan akan tetap berada pada tujuan utamanya yaitu harmonisasi dari sebuah pernikahan jika di dalamnya selalu terjaga kasih sayang, penghargaan, pengakuan, kemutlakan, penerimaan dan tindakan yang nyata dari pasangan suami istri.

Penggunaan Komunikasi Fatis pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah.

Komunikasi fatis merupakan komunikasi yang sangat berperan dan penting dalam hubungan yang tercipta antara suami istri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa latarbelakang pasangan suami istri tinggal terpisah karena adanya faktor penempatan tugas dari salah satu pasangan, tugas belajar dan tuntutan ekonomi keluarga. Latarbelakang dari masing-masing faktor tersebut, oleh pasangan suami istri disikapi dengan meningkatkan kualitas cara berkomunikasi mereka.

Komunikasi yang terjalin pada pasangan suami istri berbeda jika dibandingkan komunikasi seseorang dalam kesehariannya. Pada penelitian ini, subjek menggunakan

komunikasi fatis dengan pasangannya, tujuannya untuk menjalin hubungan atau mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Komunikasi fatis adalah komunikasi yang mampu menimbulkan kesenangan pada pihak yang terlibat. Kesenangan dalam komunikasi fatis sangat erat hubungannya dengan komunikasi yang sedang berlangsung. Kesenangan yang dimaksud adalah bentuk basa-basi seperti menanyakan kabar terkait kesehatan, kebutuhan, komentar terhadap hal-hal yang sedang dialami dan sebagainya. Sapaan dan *small talk* atau basa-basi yang dilakukan berdampak baik dalam hubungan komunikasi internal, mempertahankan hubungan dengan pasangan serta efektifitas kegiatan. Melalui komunikasi fatis, seseorang akan mengungkapkan perasaannya, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, termasuk saling bertukar perasaan dan pemikiran. Tujuan komunikasi fatis digambarkan oleh subjek DA dan pasangannya. Digambarkan bahwa subjek berdiskusi dan bercanda dengan suaminya setiap kali melakukan komunikasi jarak jauh maupun ketika sedang bertemu dan bertatap muka, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin diantara mereka sangat baik. Penelitian Dewi (2012) mengungkapkan hal senada bahwa keintiman memiliki arti kelekatan personal, artinya pasangan yang memiliki komitmen di dalam hubungannya, akan saling berbagi pemikiran dan perasaan terdalamnya untuk menjaga hubungan tersebut. Penggunaan komunikasi fatis dengan latarbelakang budaya juga berperan penting dalam menjalin hubungan komunikasi antara suami istri. Seseorang yang berasal dari konteks budaya tinggi, tetap fasih dalam penggunaan komunikasi fatis. Bahasa yang digunakan juga dapat untuk mengungkapkan kedekatan yang terjalin dengan pasangan. Hal ini sebagaimana komunikasi yang dilakukan subjek Amnh dengan pasangannya, bahwa komunikasi yang mereka lakukan adalah komunikasi kultural. Hal ini karena subjek dan suaminya biasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari. Djamarah (2004) memberikan pandangan yang sama terkait penjelasan di atas, bahwa budaya akan menjadi bagian dari komunikasi, peranan komunikasi yang terjalin baik turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Psikologis Pasangan Suami Istri yang Menggunakan Komunikasi Fatis

Dalam interaksinya pasangan suami istri pada pernikahan jarak jauh membutuhkan media sebagai sarana komunikasi mereka. Media tersebut diharapkan dapat menghubungkan mereka dalam berkomunikasi sehingga tercapai informasi yang menjadikan pasangan suami istri saling memahami satu sama lain. Subjek dalam penelitian ini menjadikan media *handphone* sebagai sarana mereka berkomunikasi. Komunikasi fatis antar pribadi yang dibangun di dalamnya telah menghasilkan perilaku verbal dan non verbal, perilaku yang spontan dan komunikasi yang dinamis. Demikian pula dengan sikap keterbukaan dan empati, membuat pasangan subjek dapat mengetahui apa yang diinginkan dan tidak diinginkan pasangannya dari sebuah hubungan. Saling menghargai pendapat, pikiran dan gagasan menjadikan komunikasi pasangan suami istri pada pernikahan jarak jauh menjadi mudah dilakukan. Sebagaimana subjek AS dalam penelitian ini yang menggunakan komunikasi fatis dengan pasangannya, baik ketika suami sedang berada di kota yang berbeda maupun ketika sedang berada dan bersama dalam satu rumah. Hubungan yang terjalin antara subjek dengan suami berjalan baik dan

harmonis. Hubungan yang harmonis ini terlihat dari perlakuan yang diberikan istri ketika suami kembali ke rumah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Suraji, 2013) bahwa dasar yang mendorong pasangan suami istri untuk saling memahami, melengkapi, berkorban dengan ikhlas dan sabar untuk sebuah tujuan kehidupan rumah tangga yang bahagia. Hal inilah yang menjadikan hubungan pasangan suami istri pernikahan jarak jauh secara psikologis tetap merasakan kebahagiaan, meskipun mereka tinggal berjauhan.

Hubungan Komunikasi Fatis dengan Harmonisasi

Komunikasi dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi hubungan harmonisasi rumah tangga. Jika dalam sebuah keluarga memiliki komunikasi yang baik, maka akan harmonis walaupun salah satu anggota keluarga tinggal terpisah dengan keluarganya. Pada penelitian ini, komunikasi yang terjalin dalam keluarga subjek yang telah diwawancarai, mempunyai komunikasi yang baik. Hal ini karena dalam keluarga subjek yang telah diwawancarai mengaplikasikan fungsi dari komunikasi fatis ketika mereka berkomunikasi, meskipun diantara subjek ada yang masih menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya. Hal ini sesuai sebagaimana yang telah dijelaskan Tubbs dan Sylvia Mois (2012), bahwa komunikasi fatis sangat berguna untuk mempertahankan kelangsungan hubungan sosial dalam keadaan baik dan menyenangkan untuk mengembangkan kepribadian sosial.

Salah satu alternatif untuk membangun dan mengembangkan jalinan komunikasi yang efektif adalah melalui ungkapan fatis (*phatic expression*). Ungkapan fatis merupakan bagian dari komunikasi yang memiliki muatan fungsi sosial seperti senda gurau atau candaan. Basa-basi yang bertujuan menunjukkan hubungan keharmonisan, keakraban, kehangatan dan kedekatan. Komunikasi seperti ini dapat digunakan dalam percakapan keseharian pada situasi non formal yang memiliki isyarat-isyarat fungsi sosial, misalnya ungkapan pembuka apa kabar, hai, lama tidak bertemu dan lain-lain merupakan ungkapan sebelum melakukan pembicaraan lebih jauh. Ungkapan demikian sering dianggap kurang bernilai dan tidak memiliki relevansi dengan situasi kapan dan dimana pun. Namun sesungguhnya ungkapan ini adalah sebuah respon positif atas suatu kondisi atau keadaan lawan bicara kita. Inilah alasan mengapa komunikasi fatis dapat menciptakan harmoni dan perasaan nyaman bagi penggunanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa yang menjadi latar belakang pernikahan jarak jauh pada subjek pasangan suami istri disini adalah pekerjaan dari salah satu pasangan yaitu suami yang harus bekerja di luar kota. Keadaan tersebut menjadikan pasangan suami istri harus tinggal berjauhan. Subjek menyikapi permasalahan tersebut dengan memperbaiki kualitas cara dalam berkomunikasi. Subjek membangun hubungan interpersonal bersama pasangannya. Hubungan interpersonal yang baik dan efektif dari pasangan suami istri ditentukan oleh kualitas dari komunikasi yang diaplikasikan di tengah-tengah kehidupan rumah tangga tersebut. Pengaplikasian komunikasi yang diterapkan dari penelitian ini adalah

komunikasi fatis yang dilakukan setiap kali berkomunikasi dengan menggunakan media telpon dan *skype*. Melalui percakapan tersebut, subjek membangun hubungan yang harmonis dengan pasangannya. Makna keharmonisan yang didapat dilakukan dengan saling percaya, keterbukaan, saling pengertian, perhatian dan saling menghargai. Maka dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu terjalinnya hubungan pernikahan yang harmonis dalam rumah tangga dengan pernikahan jarak jauh. Pasangan suami istri tersebut, hubungannya menjadi lebih hangat, nyaman, dinamis, terbuka dan harmonis. Harmonisasi yang tercipta pada pasangan suami istri tersebut, tidak hanya dirasakan ketika pasangan suami istri berkomunikasi jarak jauh melalui media, tetapi semakin terlihat nyata ketika suami kembali ke rumah dan berkumpul dengan seluruh anggota keluarga. Kehidupan rumah tangga yang bahagia dan harmonis juga diwujudkan dalam bentuk perilaku. Perilaku yang ditampilkan, digambarkan dalam bentuk menerima keadaan pasangan, baik ketika saat berjauhan atau ketika sedang berkumpul bersama seluruh anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah A., S. (2021). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah. *m.liputan6.com*. Diakses: 8 Februari 2021.
- Devito, Joseph. A. (2012). *The International Communication Book*, 13th Edition. NYC: Longman.
- Devito, Joseph. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Edisi kelima (Terjemahan Agus Maulana). Jakarta: Profesional Books.
- Dewi, K. S. (2012). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Djamarah, Syaiful, B. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy. (2002). *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsden, Julsy, I., N. (2015). *Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga*. E-Jurnal Acta Diurna vol.iv.no.4.
- Jimenez, M. F. (2010). *The Regulation of Psychological Distance in Long Distance Relationship. Disertation*. Zur Erlangung des Akademischen Grades Doctor Rerum Naturalium im Fach Psychologie.
- Jumanto. (2008). *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Semarang: World Pro.
- KBBI. (2021). Definisi Pernikahan. <https://KBBI.web.id/nikah>. Diakses: 6 Februari 2021.
- Lony, Yeremia, Ferly. (2018). *Fungsi Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Kelurahan Sikumana Kecamatan Maulafa Kota Kupang*. E-Jurnal.undana.ac.id.
- Moleong, Lexy, J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurrahman, Fajar. (2015). *Basa-Basi Berbahasa Antara Keluarga Kesultanan dan Masyarakat di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development*. New York: Mc Graw.
- Patton, Patricia. (1998). *Kecerdasan Emosional Membangun Hubungan*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Rakhmat, J. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suraji, I. (2013). *Akhlaq dalam Kehidupan Berkeluarga*. Diunduh dari <http://id.portalgaruda.org>.
- Tubbs, Stewart, L., Moss, Sylvia. (2012). *Human Communication: Principle and Context*. 13th edition. Mc Graw-Hill Education.
- Yunisda, D. S. (2019). *Proses Komunikasi dan Pengertian Menurut Ahli*. <https://www.liputan6.com/proses-komunikasi-dan-pengertian>.
- Zegarac, Vladimir. (2009). *What is Phatic Communication*. Cambridge Journal Online.